

## PELACURAN ANAK DARI PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

*Juliani Prasetyaningrum\**)

Fakultas Psikologi UMS

*Pelacuran* anak di Indonesia, baik mereka yang melacurkan diri maupun yang dilacurkan, tampaknya dari segi jumlah ada kecenderungan terjadi peningkatan. Kondisi ini tentu saja memprihatinkan semua pihak, terutama yang peduli terhadap masalah ini. Mengapa demikian? Karena ternyata kehidupan anak yang melacur maupun dilacurkan bila ditinjau dari perspektif psikologi, khususnya psikologi perkembangan, sangat menyedihkan. Padahal, para pelacur anak itu adalah juga (termasuk) generasi penerus bangsa yang seharusnya suatu saat kelak akan menjadi pengganti generasi terdahulu untuk melanjutkan estafet pembangunan bangsa. Bahkan, sekelompok masyarakat ada yang tetap menganggap mereka (juga) sebagai calon-calon tiang negara. Bila sebagian calon tiang negara kondisinya seperti ini, apa yang akan dihadapi oleh negara tersebut di kemudian hari?

### Pengantar

Pelacuran adalah salah satu penyakit masyarakat yang sudah ada sejak lama. Kapan sejarah pelacuran mulai ada di Indonesia, tiada seorang pun yang dapat memastikannya. Begitu pula bila melihat dokumen sejarah, tak ada yang dapat dijadikan landasan untuk memastikan sejak kapan "jual-beli" seks ini ada dan berkembang di Indonesia. Meski pun bangsa Indonesia

*\*Juliani Prasetyaningrum adalah master dalam bidang psikologi pendidikan serta pemerhati masalah psikologi anak, yang saat ini menjadi staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bagi yang berminat terhadap artikel ini dapat mengirimkan surat kepada penulis yang beralamat Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani- Tromol Pos 1, Pabelan Kartasura, Suraakarta 57163, Fax. (0271) 715448*

terkenal sebagai bangsa yang religius, namun Hull, dkk. (1997, dalam Tim LPA, 1999) menyebutkan bahwa landasan seks komersial telah nampak dalam praktek per-seliran diantara raja-raja Jawa jauh sebelum masuknya kolonial. Bagi seorang Raja, memiliki banyak selir dianggap sebagai simbol kekuasaan an kesaktian. Disamping itu stratifikasi masyarakat pada saat itu meyakini bahwa anak yang "dikersakke" atau "dipundhut Ngarso Dalem" memiliki makna tersendiri yang dapat mengangkat derajat keluarga. Kemudian, selir-selir yang tidak di sukai lagi akan diberikan kepada punggawa keraton sebagai imbalan atas kesetiaan atau prestasi atau bentuk "kekayaan" yang lain. Keadaan ini kemudian berkembang menjadi wilayah perburuan selir atau upaya masyarakat untuk berusaha "menyediakan" anggota keluarga agar dapat dijadikan selir

atau klangenan" raja di be  
sehingga Koencoro (1989, d  
1999) mencatat tempat-tem  
mendapatkan selir antara la  
Kerawang, Kuningan, Pa  
Jepara, dan Wonogiri. Se  
daerahawa Timur adalah E  
Lamongan. Searah dengan se  
teknologi dan informasi, se  
ngan masyarakat yang semu  
untuk memenuhi kebutuhan  
maka "industri" seks kom  
kompleks dengan pengelol  
semakin profesional. Di samp  
ta perputaran ekonomi d  
"jual-beli" seks ini cukup men  
US \$ 3 Milyar (Hull, dkk. 19  
LPA, 1999). Dengan ada n  
seperti ini maka tidaklah r  
bila "bisnis" pelacuran semak  
dan sulit untuk diberantas  
paling memprihatinkan dari  
lah semakin banyaknya pel  
ditemukan. Menurut Farid  
Tim LPA, 1999) sekitar 30  
pekerja seks yang ada di lna  
anak-anak. Perkiraan jumlah  
tersebut menurut Jones, S  
dan Hull adalah antara 40.000  
anak. Sedangkan menurut  
Yatim ada lebih dari 150.0  
melacur maupun dilacurka  
1999).

Anak adalah amanah T  
adalah bahwa orangtua dip  
untuk bertanggung jawab ter  
Nya sehingga diharapkan T  
suatu saat benar-benar aka  
dividu yang bermanfaat l

atau klangenan" raja di berbagai daerah, sehingga Koencoro (1989, dalam Tim LPA, 1999) mencatat tempat-tempat raja untuk mendapatkan selir antara lain: Indramayu, Kerawang, Kuningan, Pati, Grobogan, Jepara, dan Wonogiri. Sedangkan untuk daerah Jawa Timur adalah Blitar, Malang, Lamongan. Searah dengan semakin majunya teknologi dan informasi, serta kecenderungan masyarakat yang semakin pragmatis untuk memenuhi kebutuhannya, maka "industri" seks komersial semakin kompleks dengan pengelolaan yang juga semakin profesional. Di samping itu ternyata perputaran ekonomi dalam transaksi "jual-beli" seks ini cukup menggiurkan, yaitu US \$ 3 Milyar (Hull, dkk. 1997, dalam Tim LPA, 1999). Dengan adanya fakta yang seperti ini maka tidaklah mengherankan bila "bisnis" pelacuran semakin berkembang dan sulit untuk diberantas. Namun, yang paling memprihatinkan dari semua itu adalah semakin banyaknya pelacur anak-anak ditemukan. Menurut Farid (1998, dalam Tim LPA, 1999) sekitar 30% dari total pekerja seks yang ada di Indonesia adalah anak-anak. Perkiraan jumlah dari prosentase tersebut menurut Jones, Sulistyaningsih, dan Hull adalah antara 40.000 sampai 70.000 anak. Sedangkan menurut Wagner dan Yatim ada lebih dari 150.000 anak yang melacur maupun dilacurkan (Tim LPA, 1999).

Anak adalah amanah Tuhan. Artinya adalah bahwa orangtua dipercaya Tuhan untuk bertanggung jawab terhadap titipannya sehingga diharapkan "titipan" tersebut suatu saat benar-benar akan menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya,

keluarganya, masyarakat di sekitarnya, bahkan kalau mungkin negaranya. Khusus anak perempuan, harapan mulia yang sering didengung-dengungkan masyarakat adalah sebagai generasi calon tiang negara. Namun, bila membaca berita di beberapa surat kabar akhir-akhir ini, misalnya tentang seorang ibu yang tega akan "menjual" anak gadisnya ke seorang germo (yang akhirnya berhasil digagalkan aparat), dan kasus-kasus lain, khususnya tentang "jual-beli" anak, yang tidak terpantau oleh aparat keamanan, maka sungguh memperhatikan kondisinya, karena jumlah mereka sudah tidak terpantau lagi ada berapa ribu, atau puluhan ribu atau bahkan mungkin ratusan ribu anak perempuan yang telah "berhasil" dijual (baca: dilacurkan) oleh orang dewasa yang ada di sekitar kehidupannya, maupun yang sengaja melacurkan diri dengan segala alasan yang menyertainya, sehingga mereka harus hidup di lingkungan yang tidak selayaknya dimasuki. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah akan dibawa kemanakah calon-calon tiang negara ini? Di bawah ini akan dibahas sepintas tentang pelacuran anak ditinjau dari sudut psikologi perkembangan anak.

### **Prinsip-prinsip Perkembangan**

Sebelum membahas tentang bagaimana proses perkembangan anak berlangsung, perlu mengetahui terlebih dahulu apa itu prinsip-prinsip perkembangan (Hurlock, 1991). Adapun yang termasuk ke dalam prinsip-prinsip perkembangan menurut Hurock, (1980) antara lain:

1. *Perkembangan mengandung arti perubahan.* Artinya adalah bahwa perubahan

dalam suatu proses perkembangan terjadi secara progresif, teratur dan koheren (maju terarah, serta ada hubungan yang nyata antara perubahan yang sedang terjadi, dengan yang telah mendahului dan yang akan mengikuti). Jadi, antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikutnya tidak terlepas sendiri-sendiri, melainkan selalu berkesinambungan dan saling mempengaruhi.

2. *Perkembangan awal lebih kritis dibanding sesudahnya.* Maksud dari prinsip ini adalah bahwa proses perkembangan yang lebih awal akan mempengaruhi proses perkembangan berikutnya. Sikap, kebiasaan, dan pola perilaku yang dibentuk selama tahun-tahun pertama kehidupan, akan sangat menentukan kemampuan individu di dalam mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya di kemudian hari. Apabila terjadi gangguan di suatu tahapan perkembangan, maka gangguan ini akan mempengaruhi proses perkembangan berikutnya. Dan kalau ment tidak dilakukan, maka kualitas gangguan akan semakin meningkat/semakin parah. Oleh karenanya, semakin kecil (usia) seorang anak dilacurkan ataupun melacurkan diri, maka semakin parah efeknya terhadap proses perkembangan kepribadiannya. Jadi, bila seorang anak di usia awalnya sudah melacur, dan lingkungan terdekat tidak ada usaha untuk mengantisipasi dalam bentuk treatment kepribadian dan lingkungan, maka bisa ditebak apa yang akan terjadi pada anak tersebut di kemudian hari. Menurut Kartono (1986) coitus/sanggama yang dilakukan pada masa anak akan menjadi aktivitas yang membangunkan kebutuhan seksual yang

“terlalu pagi”, dan terlalu tergesa-gesa, sehingga hal ini dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan karakter serta kepribadian anak. Kepribadian anak akan tetap berada pada niveau yang rendah atau niveau primitif. Individu seperti ini selalu dikuasai oleh insting-insting dan impuls-impuls animal, yaitu sering meledak-ledak tanpa kendali.

3. *Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar.* Yang dimaksud dengan kematangan adalah karakteristik yang secara potensial telah “dibawa” oleh individu sejak lahir, misalnya: kemampuan bicara, merangkak, duduk, berdiri, berjalan dsb. (Mo'nks, dkk. 1994). Sedangkan arti belajar dalam konteks ini adalah proses perkembangan yang berasal dari adanya latihan dan usaha. Melalui belajar anak akan memperoleh sesuatu yang bermanfaat atau justru yang sebaliknya. Semua itu tergantung pada individu-individu terdekat yang memberi latihan (baca: mendidik) dan yang ada di lingkungan dimana anak hidup. Anak yang melacur ataupun dilacurkan, jelas akan hidup di lingkungan yang akan mengajarkan kepadanya tentang sesuatu yang berbeda dengan anak-anak yang hidup di lingkungan keluarganya sendiri. Seperti nilai-nilai moral yang diyakini, kehidupan religiusitas, dsb.

4. *Manusia merupakan totalitas (kesatuan).* Maksudnya adalah akan ditemui kaitan erat antara perkembangan aspek fisik-motorik, aspek mental, aspek emosi, dan aspek sosial. Perhatian yang berlebihan terhadap salah satu aspek akan mempengaruhi proses perkembangan dari aspek-aspek lainnya (Atmodiwirjo, 1985). Bagi

anak yang melacur ma dilacurkan aspek yang t ketrampilan fisik-motor hanya aspek itulah yang perhatian utama untuk seoptimal mungkin, s potensi lain seperti k perkembangan emosi dan k anak akan terabaikan. kehidupan sosial semua atas sangat dibutuhkan. O sering dijumpai para pelacu pelacur yang kematangan terbentuk, dan sulit bers masyarakat di sekitarnya, merupakan konsekuensi l seimbang perkembangan psikologiknya.

5. *Terdapat indivi dalam perkembangan.* antara satu anak dengan memiliki kemampuan dan tidak dapat disamakan beg di dalam memberikan ap memperhatikan adanya p Misalnya: pada anak-anak perkembangan fisik-motor dan sosial dapat berlangs tetapi ada sekelompok berlangsung lebih lambat. semua anak dapat menca bangan yang sama pad sama. Begitu juga bag pengalaman-pengalaman y hari akan memiliki efek be anak dengan anak yang lain mungkin akan menyeb trauma-trauma tertentu, anak yang lain justru meny

anak yang melacur maupun anak yang dilacurkan aspek yang terpenting adalah ketrampilan fisik-motoriknya, sehingga hanya aspek itulah yang akan menjadi perhatian utama untuk dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga potensi-potensi lain seperti kemampuan mental, perkembangan emosi dan kemampuan sosial anak akan terabaikan. adahal dalam kehidupan sosial semua aspek tersebut di atas sangat dibutuhkan. Oleh karenanya bila sering dijumpai para pelacur maupun mantan pelacur yang kematangan emosinya tidak terbentuk, dan sulit bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya, maka hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari ketidakseimbangan perkembangan aspek fisik dan psikologiknya.

5. *Terdapat individual differences dalam perkembangan.* Artinya adalah antara satu anak dengan anak yang lain memiliki kemampuan dan karakteristik yang tidak dapat disamakan begitu saja, sehingga di dalam memberikan *approach* pun perlu memperhatikan adanya perbedaan tersebut. Misalnya: pada anak-anak tertentu proses perkembangan fisik-motorik, mental, emosi dan sosial dapat berlangsung dengan cepat, tetapi ada sekelompok anak lain yang berlangsung lebih lambat. Akibatnya, tidak semua anak dapat mencapai titik perkembangan yang sama pada usia yang juga sama. Begitu juga bagi pelacur anak, pengalaman-pengalaman yang ditemui setiap hari akan memiliki efek berbeda antara satu anak dengan anak yang lain. Pada satu anak mungkin akan menyebabkan munculnya trauma-trauma tertentu, sedangkan pada anak yang lain justru menyebabkan "addict"

(ketagihan), yang kesemuanya itu akan berpengaruh buruk pada proses perkembangan psikologiknya.

6. *Bahaya-bahaya potensial dalam perkembangan.* Meskipun pola perkembangan bergerak secara normal, namun pada setiap fase kadang-kadang terdapat situasi yang membahayakan dan dapat mengganggu proses perkembangan yang tengah berlangsung. Beberapa situasi dapat berasal dari lingkungan, maupun dari dirinya sendiri. Kondisi ini akan mempengaruhi usaha-usaha penyesuaian fisik, psikologik dan sosial anak, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kemunduran perkembangan ke tahap yang lebih rendah (regresi). Apabila hal ini terjadi, maka penyesuaian anak akan mengalami gangguan. Pada anak yang melacur maupun dilacurkan situasi yang membahayakan, baik secara fisik maupun psikologik, sangat sering ditemui, bahkan dialami. Apabila individu mengalami kondisi tersebut secara rutin dan dalam jangka waktu lama, maka baik fisik maupun psikologik anak akan mengalami gangguan di dalam proses perkembangannya. Akibatnya, akan sangat sulit dicapai suatu kondisi fisik dan psikologik yang ideal, bahkan sangat memungkinkan terjadi kerusakan kondisi fisik dan psikis yang tidak terhapuskan sepanjang hidup (Kartono, 1986).

### **Perkembangan Kepribadian Anak**

Pola kepribadian dasar individu terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang dialami anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian

diri di kelak kemudian hari. Adapun beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan dasar kepribadian anak antara lain (Atmodiwirjo, 1985): (1) Macam dan kualitas hubungan antar manusia terutama antara anak dengan ibu, karena melalui hubungan timbal balik ini terjadi perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi. (2) Makna hubungan antar manusia yang terjadi, semakin kaya dan bermakna hubungan antarmanusia yang ditemui anak, maka kemungkinan terjadinya deprivasi (pemiskinan) emosi yang dapat berakibat buruk pada perkembangan anak dapat dihindari. (3) Metode pengasuhan yang diterapkan, biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu dari orangtua atau pengasuh anak. Padahal, metode ini sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Dari ketiga hal di atas dapat dibayangkan bagaimana kondisi dan situasi lingkungan terdekat anak yang melacur maupun dilacurkan, serta akibat apa yang akan ditemui anak di kemudian hari dengan kondisi seperti itu. Biasanya anak yang melacur maupun dilacurkan berasal dari keluarga broken home dan/atau keluarga dengan tingkat pendapatan ekonomi yang rendah, bahkan sangat rendah. Tipe-tipe keluarga seperti ini umumnya kurang begitu memperhatikan aspek afektif di dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh yang diterapkan mengarah ke autoritarian sehingga perangsangan mental, proses sosialisasi, dan pengembangan kehidupan emosi anak kurang terarah. Selain itu lingkungan (masyarakat) di sekitar kehidupan anak yang

melacur maupun dilacurkan juga miskin akan makna, dalam arti mereka lebih menghargai hal-hal yang bersifat materi daripada harga diri dan kehormatan. Oleh karenanya deprivasi emosi pada anak yang melacur dan dilacurkan akan mudah terjadi.

### Perkembangan Moral Anak

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia hidup. Tanpa lingkungan (masyarakat), kepribadian dan aspek moral seorang individu tidak dapat berkembang (Adiwardhana, 1985). Nilai-nilai moral yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang diperoleh anak dari luar (faktor eksternal). Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan tingkah laku yang bagaimana yang dikatakan salah atau tidak baik. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan dikembangkan, sehingga bagaimana seorang anak akan bertingkah laku, sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, semuanya tergantung pada lingkungan kehidupan anak. Lingkungan disini dapat berarti orangtua, saudara-saudara, teman-teman, orang-orang lain di sekitar kehidupan anak, dan sebagainya. Namun, karena pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak sepenuhnya bergantung pada orang lain, dan biasanya orangtuanya, maka di sinilah pentingnya peranan orangtua sebagai orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengembangkan kehidupan moral anaknya. Artinya, mereka mempunyai kewajiban memenuhi hak-hak anak untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan

aspek-aspek moralnya se  
hakekatnya, para ora  
harapan agar anak-anak  
berkembang menjadi a  
dapat membedakan m  
yang tidak baik, se  
terjerumus ke dalam p  
yang dapat merugikan  
maupun orang lain. Ha  
ini bila disadari sejak  
orangtua maupun pen  
peranan merekalah y  
kontribusinya, maka a  
harapan itu. Namun, d  
kesulitan ekonomi, pa  
baik itu orangtuanya se  
dewasa lain, justru me  
gadisnya, sehingga men  
tentang apa dan bagaim  
bermoral itu. Padahal, d  
mereka sudah mam  
bermacam-macam nilai  
situasi di mana nilai-n  
dikembangkan. Anak mest  
konsep-konsep moralita  
hak milik, keadilan dan  
masa ini pula sehan  
memiliki dorongan u  
perhatian-perhatian yan  
oleh lingkungan. Jadi,  
tidak lagi untuk memper  
melainkan untuk mend  
psikologis yang dip  
penetapan sosial (Dusk

### Tugas-tugas Perke Masa Anak

Dalam setiap tah  
individu mempunyai tu

aspek-aspek moralnya sebaik mungkin. Pada hakekatnya, para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, serta tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan yang mulia ini bila disadari sejak awal oleh para orangtua maupun pengasuh anak bahwa peranan merekalah yang paling besar kontribusinya, maka akan terpenuhi harapan itu. Namun, dengan dalih karena kesulitan ekonomi, para "penjual anak", baik itu orangtuanya sendiri ataupun orang dewasa lain, justru menjerumuskan anak gadisnya, sehingga mereka tidak mengenal tentang apa dan bagaimana perilaku yang bermoral itu. Padahal, di usia itu, seharusnya mereka sudah mampu membedakan bermacam-macam nilai moral serta berbagai situasi di mana nilai-nilai moral itu dapat dikenakan. Anak mestinya sudah mengenal konsep-konsep moralitas, seperti: kejujuran, hak milik, keadilan dan kehormatan. Pada masa ini pula seharusnya anak sudah memiliki dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh lingkungan. Jadi, anak berbuat baik tidak lagi untuk memperoleh kepuasan fisik, melainkan untuk mendapatkan kepuasan psikologis yang diperoleh melalui persetujuan sosial (Duska & Whelan, 1977).

### **Tugas-tugas Perkembangan Masa Anak**

Dalam setiap tahap perkembangan, individu mempunyai tugas-tugas perkem-

bang (developmental tasks) yang harus dilaksanakan (Havighurst, dalam Hurlock, 1990). Begitu juga anak-anak, memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi, agar dapat diterima di lingkungannya. Adapun tugas-tugas perkembangan masa anak adalah: Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Mulai mengembangkan peran-peran sosial sebagai pria-wanita secara tepat. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Mencapai kebebasan pribadi. Untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan tersebut anak sangat membutuhkan bantuan dari lingkungan, sehingga peran dari masyarakat dewasa, khususnya yang terdekat dengan anak, seperti kedua orangtuanya ataupun pengasuhnya, mutlak diperlukan. Tanpa bantuan mereka, anak tidak akan berdaya, apalagi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu. Biasanya anak yang mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik, akan dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal, dan pada gilirannya akan mampu mengadakan penyesuaian diri dengan baik. Begitu juga sebaliknya, bila anak gagal didalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, maka potensi-

potensi yang dimiliki tidak akan dapat berkembang sempurna, dan pada gilirannya anak akan mengalami kesulitan di dalam mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Pada anak yang melacur maupun dilacurkan, tampaknya akan sangat berat untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan ini. Selain karena ketidak-tahuan anak tentang apa yang sedang dan akan terjadi pada dirinya, juga karena lingkungan yang sangat tidak kondusif, bahkan cenderung tidak peduli. Dalam situasi seperti ini bagaimana mungkin seorang anak akan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang demikian banyak dan tidak ringan itu. Oleh karenanya tanpa uluran tangan dari orang-orang yang mau peduli pada nasib mereka, pelacur-pelacur anak ini tidak akan pernah mampu menemukan jati dirinya, bahkan untuk sekedar keluar dari "dunia hitam" yang sudah telanjur dimasukinya.

**Penutup**

Tendensi terjadinya peningkatan jumlah anak yang melacur maupun dilacurkan tampaknya semakin jelas terlihat, terutama setelah terjadi krisis moneter sejak beberapa tahun lalu. Kondisi tersebut tentu saja memprihatinkan semua pihak, karena ternyata secara psikologik anak yang melacur maupun dilacurkan berada pada kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Sebab bila ditinjau berdasar prinsip-prinsip perkembangan, proses perkembangan kepribadian dan moral anak, serta dalam elaksanakan tugas-tugas perkembangan, maka situasi dan kondisi lingkungan (masyarakat) di mana si anak hidup dan

bergaul sangat tidak kondusif untuk pembentukan jati diri anak. Padahal, mereka adalah generasi penerus yang tentunya juga diharapkan untuk suatu saat akan menggantikan posisi-posisi para pendahulunya. Bisakah mereka melakukannya? Wallahu 'Alam.

**Daftar Pustaka**

Adiwardhana, S.S. 1985. Peranan Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak. Dalam Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit PT. BPK. Gunung Mulia.

Atmodiwirjo, E.T. 1985. Perkembangan Anak. Dalam Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit PT. BPK. Gunung Mulia.

Duska, R. and Whelan, M. 1977. *Moral Development*. New York: Gill and Macmillan Ltd.

Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psychology. A Life-Span Approach*. Fifth Edition (Terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk.) Jakarta: Penerbit Erlangga.

..... 1991. *Child Development* 6th. Ed. (Alih Bahasa oleh Tjandrasa, M; dan Zarkasih, M.). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

Kartono, K. 1986. *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Alumni.

Mo'nks, F.J.; Knoers, A.M.P.; dan Haditono, S.R. 1994. *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Lembaga Perlindungan Anak. 1999. Term of Reference (TOR) Semiloka Anak Yang Dilacurkan Di Jawa Tengah, Dalam Perspektif Hukum, Psikologi, Kesehatan Reproduksi, dan engalaman Pendampingan. Surakarta, 15 Nopember.

PELACURAN ANAK  
ANTARA PA

Jumlah pelacur di Indonesia  
mengingat fakta adanya  
penularan AIDS/HIV. Be  
diusahakan pemerintah, b  
pemerintah mempunyai o  
dikelola oleh Dinas Sosia  
dikelola oleh Departemen  
dalam menanggulangi ma  
keber

**Pendahuluan**

Aksi pembubaran d  
komplek pelacuran oleh  
penutupan komplek pelacu  
oleh pemerintah kini marak  
suat awal masa reformasi  
dalam sejarah pelacuran ad  
komplek pelacuran Kra  
Jakarta, setelah komplek ser  
Solo, Klaten dan banyak ter

<sup>1</sup> Koenjoro adalah doktor  
psikologi sosial serta pem  
gender, keluarga, pelacuran  
an komunitas, yang pada saat  
pengajar pada Program  
Program Pasca Sarjana Un  
Mada Yogyakarta. Bagi yang  
artikel ini dapat mengirim  
pemilu di Fakultas Psikologi U  
Yogyakarta.